

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Dusun Tirto terletak di desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Dusun ini merupakan pembatas wilayah antara provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dusun ini terdiri dari 6 RT dan 2 RW, mayoritas mata pencaharian para penduduk adalah pegawai swasta, bertani dan berternak. Di sebelah timur dan barat dusun Tirto juga terdapat wisata yang bagus yaitu waduk sermo, Kalibiru, Goa seplawan dan Goa kiskendo. Tempat tinggal di dusun Tirto masih di dominasi dengan tempat tinggal yang sederhana. Dusun Tirto ini terdapat 2 masjid yaitu masjid Jami' An-Nur dan masjid Al-Amin, sekolah yang terdapat pada dusun ini adalah SDN Tirto dan PAUD. Perkumpulan yang terdapat di dusun ini di antaranya Karang Taruna, Kelompok Tani, Arisan malam jumat Bapak-bapak dan Pengajian Jum'at Ibu-ibu. Pelayanan kesehatan di dusun Tirto ini mempunyai 2 Posyandu dan berpusat pada Puskesmas II Plawangan Hargotirto.

Ibu anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta memperoleh informasi tentang tes stimulasi perkembangan motorik halus dari petugas kesehatan saat melakukan pemeriksaan anak balitanya di posyandu dan puskesmas. Selain itu juga peneliti memberikan informasi langsung melalui perkumpulan arisan Bapak-bapak dan pengajian Ibu-ibu.

##### **2. Karakteristik Responden**

Karakteristik orang tua anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta dikelompokkan berdasarkan pendidikan, umur dan pekerjaan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Orang Tua Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Pendidikan, Umur, dan Pekerjaan di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	13,5
SLTP	7	18,9
SLTA	22	59,5
PT	3	8,1
Jumlah	37	100
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	8	21,6
20-35 tahun	26	70,3
> 35 tahun	3	8,1
Jumlah	37	100
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	1	2,7
Pegawai swasta	15	40,5
Buruh/Petani	4	10,8
Wiraswasta	1	2,7
IRT	16	43,2
Jumlah	37	100
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	18	48,6
Perempuan	19	51,4
Jumlah	37	100
<b>Umur</b>		
3 tahun	16	43,2
4 tahun	18	48,6
5 tahun	3	8,2
jumlah	37	100

Sumber : Data primer 2014

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SLTA (59,5%), berumur 20-35 tahun (70,3%), ibu rumah tangga (43,2%), dan menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (51,4%), dan berumur 4 tahun (48,6%).

### 3. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	14	37,8
Cukup	13	35,2
Kurang	10	27,0
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4.2. menunjukkan tingkat pengetahuan ibu orang tua tentang stimulasi di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta sebagian besar adalah baik sebanyak 14 orang (37,8%).

#### 4. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun

Hasil penelitian perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo

Perkembangan motorik halus	Frekuensi	%
Normal	27	73,0
Abnormal	10	27,0
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4.3 menunjukkan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta sebagian besar adalah normal sebanyak 27 anak (73%).

#### 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun

Hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Perkembangan motorik halus				Total		R	p-value
	Normal		Abnormal		f	%		
	f	%	F	%				
Baik	13	54,2	1	4,2	14	58,3	0,528	0,001
Cukup	11	47,8	2	8,7	13	56,5		
Kurang	3	12,5	7	29,2	10	41,7		
Total	16	66,7	8	33,3	24	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 4.4 menunjukkan orang tua dengan tingkat pengetahuan baik tentang stimulasi sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan motorik halus kategori normal (54,2%).

Hasil uji *gamma* diperoleh *p-value* sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3–5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,528 menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3–5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta adalah kategori sedang karena terletak pada rentang 0,400-0,599.

## B. Pembahasan

### 1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta sebagian besar adalah baik sebanyak 14 orang (37,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Ahsan (2012) yang menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 12-36 bulan di Solobekti selatan, Solo adalah kategori baik.

Tingkat pengetahuan orang tua yang baik dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hasil tabulasi silang menunjukkan tingkat pengetahuan kategori

baik terbanyak pada orang tua berpendidikan SLTA (21,6%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Seseorang dengan pendidikan menengah (SMA) telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu menyerap dan memahami pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) (Depkes RI, 2011).

Dilihat dari umur orang tua, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada orang tua berumur 20-35 tahun (32,4%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2010).

Jika dilihat dari status pekerjaan orang tua, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta (27%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Soekanto, 2006).

## 2. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun

Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta sebagian besar adalah normal sebanyak 27 anak (73%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Helmy (2013) yang menyimpulkan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas Manado adalah normal.

Perkembangan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin (Sumantri, 2005). Semakin muda usia anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus (Hirmaningsih, 2010).

Banyaknya anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal disebabkan beberapa faktor, diantaranya anak yang tidak menderita penyakit kronis, anak tidak mempunyai cacat fisik, dan anak tidak mengalami kebutaan. Menurut Tanuwijaya (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari perbedaan ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Anak yang terlahir dari suatu ras tertentu, misalnya ras Eropa mempunyai ukuran tungkai yang lebih panjang daripada ras Mongol. Wanita lebih cepat dewasa dibanding laki-laki. Pada masa pubertas wanita umumnya tumbuh lebih cepat daripada laki-laki, kemudian setelah melewati masa pubertas sebaliknya laki-laki akan tumbuh lebih cepat. Adanya suatu kelainan genetik dan kromosom dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang terlihat pada anak yang menderita *Sindroma Down*.

Dalam penelitian ini anak yang dikatakan normal karena telah dapat atau mampu menjalankan test *Denver Development Screening Test* (DDST)

dengan baik, dalam artian anak mampu mengerjakan tugas-tugas pada lembar DDST sesuai dengan garis umur anak.

Anak yang dikatakan abnormal dalam penelitian ini adalah anak yang tidak dapat ataupun tidak mau melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan garis umur dalam lembar DDST. Anak yang mendapatkan hasil abnormal pada penelitian ini berjumlah 10 orang (27%). Abnormalitas dalam hal ini meliputi, anak tidak bisa menulis angka dan huruf seperti yang dicontohkan oleh peneliti, anak gagal dalam menggambarkan 2-3 bagian anggota tubuh yang diinstruksikan oleh peneliti, anak gagal dalam melakukan instruksi menyusun 3-4 kubus, anak gagal dalam mengancingkan baju yang telah di sediakan oleh peneliti, sehingga hal ini berpengaruh pada kreatifitas dan kemandirian anak pada proses tumbuh kembang berikutnya. Orang tua juga perlu memperhatikan bagaimana proses tumbuh kembang anak yang baik agar anak mudah dalam menyesuaikan diri disaat anak memasuki usia sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Adriana (2011) yang menuliskan bahwa anak yang mengalami keterlambatan pada tumbuh kembangnya, maka suatu saat anak tidak mempunyai tingkat kemandirian yang baik dalam diri anak tersebut.

Selain faktor internal, faktor eksternal/lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah gizi, stimulasi, psikologis, dan sosial ekonomi. Gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Sebelum lahir, anak tergantung pada zat gizi yang terdapat dalam darah ibu. Setelah lahir, anak tergantung pada tersedianya bahan makanan dan kemampuan saluran cerna. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan psikologis. Rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya dengan penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan

perkembangan. Faktor lain yang tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor sosial ekonomi. Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek, serta kurangnya pengetahuan (Tanuwijaya, 2003).

### **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun**

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *gamma* menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta. Orang tua yang mempunyai pengetahuan baik, maka akan lebih memantau perkembangan anak dan akan memberikan stimulasi perkembangan motorik halus. Hasil penelitian ini sesuai dengan Helmy (2013) yang menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas Manado.

Peran keluarga terutama ibu sangat penting, karena dengan pemantauan yang baik maka dapat dilakukan deteksi dini pada kelainan perkembangan anak. Interaksi anak dengan orang tua sangat penting, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan, sehingga orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Hurlock, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan anak sangat penting sebab ibu yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan memperhatikan perkembangan anaknya (Notoatmodjo, 2003). Sebaliknya, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap

perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan (Suherman, 2000). Jika hal ini terjadi, maka dikemudian hari akan berdampak pada kepribadian anak yaitu anak merasa kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia dalam berinteraksi sehingga anak menjadi introvert atau tidak diterima oleh lingkungannya (Hurluck, 1998).

#### **4. Keeratan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun**

Nilai koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun adalah sebesar 0,528. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599. Keeratan hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

Menurut Depkes (2005), faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah faktor genetik (herediter). Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak atau faktor yang menentukan potensi/kemampuan bawaan atau bakat, yang dapat dicapai oleh anak. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat menentukan tercapai tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan yang dipunyai oleh anak. Lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembang anak. Faktor fisik juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Faktor fisik merupakan faktor yang secara langsung berpengaruh pada anak, meliputi cuaca, musim, keadaan, geografis atau daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi. Faktor berikutnya yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor psikologis, yaitu kebutuhan dasar dalam membentuk karakter anak baik perilaku dan mental anak, meliputi

motivasi belajar ganjaran ataupun hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang dan kualitas interaksi antara anak orang tua. Selain beberapa faktor di atas, faktor keluarga juga turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Faktor keluarga merupakan faktor pendukung tercapainya proses tumbuh dan kembangnya anak. Faktor keluarga meliputi pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, adat istiadat, norma-norma agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak dan anggaran.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum memasukkan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti: perkembangan sistem saraf, aspek psikologi anak, genetik, kelainan kromosom dan lingkungan. Dalam penelitian ini 4 anak dilakukan penelitian dengan cara *door to door*, hal ini dikarenakan peneliti belum memahami sepenuhnya bagaimana karakteristik masing-masing anak saat penelitian, sehingga saat penelitian menjumpai beberapa anak yang tidak mau ditest pada saat penelitian berlangsung.